

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Cengbeng (清明, Qingming) merupakan hari membersihkan kuburan<sup>12</sup>, jatuh pada hari ke 15 dari hari persamaan panjang siang dan malam pada musim semi yang pada umumnya jatuh pada tanggal 5 April. Nama Qingming dimulai dari masa Dinasti Han karena cuaca selama bulan ketiga imlek cerah dan bersih. Pada masa Dinasti Tang, cengbeng mulai menjadi suatu perayaan. Di kemudian hari, membersihkan makam menjadi identik dengan perayaan Qing Ming.

Hari Hanshijie (寒食节), sehari sebelum cengbeng, diawali oleh Chong'er<sup>3</sup>(重耳), Bangsawan Wen dari negara Jin (晋) pada masa Chunqiu (春秋), dimana ia secara tidak sengaja membunuh bawahan dan teman baiknya, Jie Zhitui (介之推) dan ibunya dalam suatu pembakaran hutan dengan harapan akan membuat Jie Zhitui kembali kepadanya. Pada hari Hanshijie, orang tidak diijinkan menggunakan api untuk memanaskan makanan, yang kemudian disebut Festival Makanan Dingin. Dan pada kenyataannya, 300 tahun kemudian, perayaan Hanshijie dikombinasikan dengan Festival Qīngmíng 清明 dan pada akhirnya digabungkan dengan Qīngmíng dan tidak ada lagi nama Hanshijie.

Masyarakat Tionghoa Indonesia atau yang biasanya disebut *tenglang* (dalam ejaan bahasa Hokkian, 唐人(Tangren)) merupakan masyarakat yang datang dari negeri Tiongkok dengan alasan faktor perekonomian Tiongkok (berdagang), ingin

---

<sup>1</sup> YANG CUNGUO 杨存国.1994.Zhongguo Fengsu Gaimian 《中国风俗概观》.北京

<sup>2</sup> WEI LIMING 韦黎明.2005.Zhongguo Jieri 《中国节日》, Haiyang 海洋.

<sup>3</sup> LI YIYU 李一字.2006.Zhongguo Wenhua de Youlai 《中国文化的由来》, Zhongguo Dangan Chufanshe 中国档案出版社.

mencari nasib dan penghidupan yang lebih baik (imigrasi), juga dikarenakan kekacauan politik dan keamanan (peperangan) di Tiongkok (pengungsi)<sup>4</sup>.

Perpindahan orang-orang Tionghoa ke Indonesia membawa beragam perubahan bagi Indonesia, misalnya makanan, adat istiadat, budaya, dsb. Semakin melonjaknya perpindahan masyarakat Tionghoa ke Indonesia menjadi salah satu penyebab bertambah banyaknya budaya di Indonesia, karena para imigran membawa budaya asli mereka yang masih mereka lakukan disini. Mereka yang bermigrasi ke Indonesia<sup>5</sup> seperti, hokkian (福建)<sup>6</sup>, Teochiu (潮州)<sup>7</sup>, Hakka (客家)<sup>8</sup>, Hokcia (福清), dll.

8 festival besar Tionghoa<sup>9</sup> yaitu Chunjie(春节)<sup>11</sup>, Duanwu (端午)<sup>12</sup>, Qixi (七夕)<sup>13</sup>, Cengbeng (清明)<sup>14</sup>, Yuanxiao (元宵)<sup>15</sup>, Zhongqiu

---

<sup>4</sup><http://web.budaya-tionghoa.net/tokoh-a-diaspora/sejarah-tionghoa/503-sebab-orang-tionghoa-merantau>

<sup>5</sup> Gondomono.Peranakan Tionghoa Indonesia.Komunitas Lintas Budaya

<sup>6</sup> Bukan merupakan kesatuan wilayah Fujian, melainkan hanya wilayah Zhangzhou (漳州) dan Xiamen (厦门)

<sup>7</sup> Orang-orang Tiochiu di Indonesia berasal dari berbagai kota di Provinsi Guangdong, antara lain: Jieyang (揭阳), Chaozhou (潮州) dan Shantou (汕頭). Daerah asal orang Tiochiu biasa disebut sebagai Chaoshan, gabungan dari kata Chaozhou dan Shantou.

<sup>8</sup> Daerah asal orang Hakka secara garis besar berasal dari pedalaman provinsi Guangdong (广东)

<sup>9</sup> WANG JINGLIN 王景琳. Zhongguo Minjian Fengsu Xinying Cidian 《中国民间风俗信仰辞典》。

<sup>10</sup>FU DEMIN 傅德岷.2005.Zhongguo Bada Jieri 《中国八大节日》, Chongyang Chufanshe 重庆出版社.

<sup>11</sup> Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting orang Tionghoa. Malam tahun baru imlek dikenal sebagai Chúxī yang berarti malam pergantian tahun.

<sup>12</sup> Festival Peh Cun di kalangan Tionghoa-Indonesia adalah salah satu festival penting dalam kebudayaan dan sejarah Tiongkok. Perayaan festival ini biasa dikenal dengan makan bacang atau perlombaan perahu naga di Tiongkok.

(中秋)<sup>16</sup>, Chongyang (重阳), Laba (腊八). Cengbeng merupakan salah satu festival yang masih dilakukan oleh masyarakat Tionghoa Indonesia sampai pada saat ini termasuk oleh para generasi muda.

Cengbeng merupakan festival tradisional dari *puak*<sup>17</sup> Han, tetapi dirayakan juga oleh 23 suku lainnya seperti yi (彝族), zhuang (壮族), bu yi (布依族), man (满族), dong (侗族), dll<sup>18</sup>. Cengbeng mengandung makna untuk menghormati dan mengingat jasa keluarga yang sudah meninggal.

Sebuah keluarga bukan hanya terdiri dari orang-orang yang masih hidup, tetapi juga leluhur yang telah meninggal dan keturunan yang akan lahir nantinya, seperti dikatakan oleh Hugh Baker,

*"...his exist by virtue of his ancestors, and his descendants exist only through him. The individual exist by virtue of his descendants, and his ancestors exist only through him."*<sup>19</sup>

---

<sup>13</sup> Hari raya kasih sayang bagi masyarakat tiongkok atau disebut juga *The chinese valentine's day* yang dirayakan setiap tahun hari ke-7 bulan ke-7.

<sup>14</sup> Festival Cengbeng atau di Indonesia lebih dikenal sebagai Ceng Beng adalah ritual tahunan etnis Tionghoa untuk bersembahyang dan ziarah ke kuburan sesuai dengan ajaran Khonghucu.

<sup>15</sup> Festival Lampion adalah festival dengan hiasan lentera yang dirayakan setiap tahunnya pada hari ke-15 bulan pertama kalender Tionghoa yang menandai berakhirnya perayaan tahun baru Imlek.

<sup>16</sup> Festival Musim Gugur atau juga dikenal dengan nama Festival Kue Bulan merupakan hari raya panen dan salah satu festival terpenting di RRT. Dirayakan pada hari ke lima belas bulan delapan Kalender Tiongkok. Biasanya jatuh pada minggu kedua September sampai minggu kedua Oktober.

<sup>17</sup> kaum (golongan keluarga, suku bangsa): *tiap-tiap -- mempunyai cara perkawinan yg sesuai dng adat istiadatnya;*

<sup>18</sup> LI YIYU 李一字. 2006. *Zhongguo Wenhua de Youlai* 《中国文化的由来》, Zhongguo Dangan Chufanshe 中国档案出版社.

<sup>19</sup> Baker, Hugh, (1979). *Chinese Family dan Kinship*. New York.

Maksudnya adalah bahwa keberadaan dan kelestarian leluhur atau keluarga yang sudah meninggal dan posisi mereka dalam keluarga tetap ada sebagaimana seharusnya.

Ajaran Konfusius telah menetapkan bahwa rasa bakti terhadap leluhur diwujudkan dalam bentuk pemujaan leluhur. Sebagai segi utama dari kehidupan religi Tiongkok, pemujaan leluhur memainkan peranan penting dalam hal mempertahankan dan melestarikan sistem kekerabatan patrilineal dan hubungan timbal balik antara leluhur dan keturunannya. Hubungan ini misalnya saja dengan menyediakan kebutuhan keluarga yang telah meninggal, seperti makanan, pakaian dan sebagainya dengan harapan akan mendapat balasan dari keluarga yang meninggal berupa berkah, rejeki, perlindungan dari marabahaya, dijauhkan dari kesialan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan supranatural. Mereka percaya bahwa kematian hanya merupakan bentuk lain dari kehidupan, dengan demikian orang meninggal pun membutuhkan keperluan seperti kehidupan sebelumnya.<sup>20</sup>

Tradisi ritual cengbeng tidak selamanya bertahan sebagaimana adanya, sebagaimana ditunjukkan oleh Prof.Gondomono<sup>21</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemujaan leluhur tidak lagi dilakukan di makam melainkan dilakukan dirumah. Ritual di dalamnya pun mengalami perubahan, begitu pula dengan persepsi seseorang sebagai pendukung suatu kebudayaan, ketika mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, yang memiliki kebudayaan dan tradisi baru yang berbeda.

Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya terjadilah perubahan kebudayaan. Perubahan ini terjadi baik secara menyeluruh atau berubah sebagian dan dimodifikasi dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat tinggal baru. Metode-metode yang dipakai untuk menangani orang yang telah tiada berbeda-beda karena itu tradisi Cengbeng dirasakan semakin lama semakin memudar.

---

<sup>20</sup>Baker, Hugh, op.cit. hal 72

<sup>21</sup> Gondomono, (1996). *Membanting Tulang Menyembah Arwah*. Depok.

Perayaan tradisi cengbeng merupakan hari dimana pelaksanaannya benar-benar ditujukan khusus untuk pemujaan roh leluhur menjadi salah satu alasan penulis untuk mengangkat judul ini, dimana penelitian dilaksanakan di Bandung karena penduduk Tionghoa Bandung secara sadar melakukan suatu perubahan untuk mengembalikan budaya-budaya yang nyaris hilang, contohnya saja cap go meh yang dilaksanakan setiap tahun. Penulis sendiri yang merupakan salah satu puak Hokkian ingin mengetahui dan melestarikan budaya puak sendiri. Perubahan-perubahan tradisi yang sudah diketahui juga mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam seberapa besar perubahan tradisi cengbeng pada masyarakat Tionghoa-Indonesia di Bandung.

## I.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas oleh penulis, yakni : seberapa signifikan pergeseran tradisi cengbeng pada masyarakat Tionghoa Indonesia (Hokkian) di Bandung dan juga apa yang menjadi faktor perubahannya.

## I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran tentang jalannya perayaan cengbeng pada masyarakat Hokkian di Bandung dan juga untuk mendapatkan besarnya presentase tentang pergeseran tradisi cengbeng beserta faktor yang menyebabkannya.

## I.4 Manfaat Penelitian

Menggali lebih dalam jalannya tradisi dan perubahan cengbeng di Bandung, dan juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk melestarikan tradisi cengbeng sebagaimana mestinya.

## I.5 Metodologi Penelitian

### a. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis adalah metode kualitatif *interpretative*, maksudnya adalah metode dengan penafsiran dan penguraian

segala sesuatu yang ada di balik data yang ada dengan cara pemahaman dan mengaitkan obyek dengan referensi-referensi yang relevan.

b. Sumber Data

Populasi target penelitian yang dipilih peneliti adalah pengunjung Lapangan Tegalega dan GOR Padjajaran, karena penulis kesulitan mendapatkan perkumpulan Hokkian yang spesifik maka penulis mengajukan wawancara pada beberapa orang Tionghoa-Bandung tentang tempat berkumpul yang umum bagi masyarakat Tionghoa-Bandung.

Sampel data diambil berdasarkan pada teknik *accidental sampling*, yakni sampel yang diambil secara ketidaksengajaan pemilihan pengunjung atau sampel data yang dilakukan peneliti untuk diteliti karena tidak adanya data yang jelas tentang jumlah populasi orang Hokkian di Bandung. Dalam menentukan jumlah sampel, diusahakan agar sampel dapat mewakili populasinya.